



## EDUKASI DAN PENYULUHAN DAGUSIBU (DAPATKAN, GUNAKAN, SIMPAN, DAN BUANG OBAT DENGAN BENAR) PADA ORANG TUA MAHASISWA DIII TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIK

<sup>1</sup>Dewi Yudiana Shinta, <sup>2</sup>Dyna Putri Mayaserli, <sup>3</sup>Gisky Andria Putra

<sup>1,2</sup> Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Perintis Indonesia

<sup>3</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Bisnis Digital, Universitas Perintis Indonesia

Email korespondensi: [dyshinta@ymail.com](mailto:dyshinta@ymail.com).

---

### Article History:

Received: 21 April 2021

Revised: 04 Mei 2021

Accepted: 11 Juli 2022

### Abstrak:

**Latar Belakang** : Berbagai masalah kesehatan, khususnya terkait obat masih ditemui di masyarakat. Berbagai permasalahan terkait obat dapat dikarenakan masyarakat kurang paham tentang penggunaan dan penanganan obat dengan benar. Salah satu cara pengelolaan obat yang baik dan benar adalah dengan menerapkan program DAGUSIBU (DAPatkan, GUNakan, SIMpan, BUang).

**Metode** : yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pengenalan masalah, pelaksanaan sosialisasi DAGUSIBU dengan cara penyuluhan, pemutaran video DAGUSIBU, diskusi interaktif dengan menggunakan media zoom meeting dan evaluasi melalui tanya jawab langsung dan pengisian kuisioner melalui google form. Sosialisasi ini meningkatkan pemahaman peserta tentang pengelolaan obat dengan benar,

**Hasil** : peserta dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Cara ini menjelaskan tata cara pengelolaan obat dari awal mendapatkan obat hingga saat obat sudah tidak dikonsumsi lagi dan akhirnya dibuang. Dengan berbagai pertimbangan di atas maka masyarakat perlu mengetahui akan pentingnya pengelolaan obat mulai dari mereka mendapatkan resep hingga membuangnya jika tidak diperlukan. Tujuan kegiatan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat dari kelompok terkecil yaitu orang tua dari mahasiswa Teknologi Laboratorium Medik tentang mendapatkan obat sampai membuang obat jika tidak diperlukan lagi.

**Kata Kunci** : *Dagusibu, Edukasi, Obat*

***Abstract: ( Dalam Bahasa Inggris)***

**Background :** *Various health problems, especially those related to medicine, are still encountered in the community. Various problems related to drugs can be caused by people who do not understand the use and handling of drugs properly. One way of managing drugs that is good and correct is by implementing the DAGUSIBU program (Dapatkan, GUnakan, SImpan, BUang).*

**Method :** *The method used in this activity is problem recognition, implementation of DAGUSIBU socialization by means of counseling, DAGUSIBU video playback, interactive discussions using zoom meetings media and evaluation through direct question and answer and filling out questionnaires via google form. This socialization increases the participants' understanding of correct drug management*

**Result:** *It is hoped that participants will be able to apply the knowledge they have acquired in the family and community environment. This method describes the procedures for drug management from the beginning of getting the drug until the time the drug is no longer consumed and finally discarded. With the various considerations above, the community needs to know the importance of drug management, from getting a prescription to disposing of it if it is not needed. The aim of the activity is to provide education to the community from the smallest group, namely parents of Teknologi Laboratorium Medik students about getting medicine to throwing away the medicine if it is no longer needed.*

*(maximal 200 words, Cambria, Size 11 font Italic, spasi 1)*

---

**Keywords:** *Dagusibu, Medicine, Pharmacy*

## **Pendahuluan**

Adanya berbagai permasalahan dikarenakan masyarakat kurang paham tentang penggunaan dan penanganan obat dengan benar. Salah satu cara pengelolaan obat yang baik dan benar adalah dengan menerapkan program DAGUSIBU. Cara ini menjelaskan tata cara pengelolaan obat dari awal mendapatkan obat hingga saat obat sudah tidak dikonsumsi lagi dan akhirnya dibuang. Dengan berbagai pertimbangan di atas maka masyarakat perlu tahu akan pentingnya pengelolaan obat mulai dari mereka mendapatkan resep hingga membuangnya jika tidak diperlukan. Dengan demikian, dampak dari kesalahan penyalahgunaan obat oleh masyarakat dapat dicegah (Hajrin et al., 2020).

Gerakan GKSO (gerakan keluarga sadar obat) adalah program yang dicanangkan oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) yang merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap obat melalui sosialisasi Dagusibu obat dengan benar serta alat kesehatan (PP IAI, 2014). Selain Dagusibu, masyarakat juga diharapkan memahami tentang pertolongan dan perawatan

sementara terhadap korban kecelakaan sebelum mendapat pertolongan yang lebih sempurna dari dokter atau paramedik yang disebut P3K. Saat ini, masyarakat masih sering salah dalam hal mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya hal yang tidak diinginkan dalam pengobatan seperti obat yang tidak bisa berfungsi optimal, obat yang salah cara penggunaannya, obat yang tidak disimpan secara benar dan pembuangan obat secara sembarangan. Hal yang tidak diinginkan tersebut tentu saja dapat merugikan bagi masyarakat saat menggunakan obat (Yati, K., Hariyanti, H., Dwitiyanti, D., & Lestari, 2018). Penggunaan antibiotik yang berlebihan juga merupakan masalah serius yang banyak terjadi di dunia, baik dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan Puskesmas, dan rumah sakit. Penggunaan antibiotik yang berlebihan dan tidak sesuai dapat menyebabkan munculnya resistensi bakteri dan meningkatkan beban ekonomi masyarakat. Selain itu, terdapat pula efek samping obat yang dapat ditimbulkan dari penggunaan antibiotik. Penggunaan antibiotik yang berlebihan juga tidak lepas dari keterlibatan penyedia layanan kesehatan dalam memberi peresepan obat. Tidak jarang dijumpai penyalahgunaan antibiotik oleh pekerja medis, seperti peresepan yang tidak perlu, penggunaan dosis yang tidak tepat dan penetapan durasi yang salah. Sebenarnya, terdapat dua keadaan yang sifatnya dilematis bagi dokter. Di satu sisi, mereka ingin memberikan terapi yang optimal sehingga pasien dapat sembuh dibawah perawatan mereka. Namun, di sisi lain, mereka juga harus meminimalkan resiko timbulnya resistensi bakteri. Keadaan ini juga erat kaitannya dengan kurangnya pengetahuan mereka tentang antibiotik dan penggunaannya. Beberapa strategi untuk mengendalikan penggunaan Antibiotik telah diupayakan seperti penggantian atau pembatasan resep antibiotik dan pelatihan tenaga kesehatan mengenai pemberian resep antibiotik dan memberikan edukasi kepada pasien mengenai penggunaan antibiotika yang rasional. Pemakaian antibiotika secara rasional mutlak menjadi keharusan (Lutfiyati et al., n.d.). Kerasional pemakaian antibiotik tersebut meliputi tepat indikasi, tepat penderita, tepat obat, tepat dosis dan waspada efek samping obat. Pemakaian antibiotik yang tidak rasional akan menyebabkan munculnya banyak efek samping dan mendorong munculnya bakteri resisten. Munculnya resistensi ini akan merugikan pasien dan beban Negara menjadi lebih besar. Sebagai gambaran, pemerintah USA mengeluarkan tambahan \$20 milyar untuk menanggung biaya kesehatan, \$35 milyar untuk biaya sosial karena resistensi ini, dan terjadi kematian 2x lebih besar karena resistensi antibiotika ini (Prabandari,S, 2016). Data di Inggris, menyebutkan bahwa seseorang yang menderita resistensi terhadap satu macam antibiotika, menanggung biaya sebesar £3,62 dibanding jika tidak terjadi resistensi. Tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan pengabdian ini adalah sebagai berikut: untuk memberikan edukasi kepada masyarakat dimulai dari kelompok terkecil yaitu orang tua dari mahasiswa TLM tentang mendapatkan obat sampai membuang obat jika tidak diperlukan lagi. Manfaatnya adalah diharapkan dampak dari kesalahan penyalahgunaan obat oleh masyarakat dapat dicegah.

## Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan yaitu : Edukasi Dan Penyuluhan Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Dan Buang Obat Dengan Benar) Pada Orang Tua Mahasiswa DIII Teknologi Laboratorium Medik.

Tahap persiapan yaitu dengan melakukan sosialisasi kegiatan, menyiapkan materi, media, alat sarana dan prasarana penyuluhan, menyepakati jadwal kegiatan, mengidentifikasi media massa yang akan digunakan untuk publikasi jika ada. Tahap pelaksanaan meliputi memberikan penyuluhan, pemutaran video DAGUSIBU, interaksi langsung dengan mahasiswa dan orang tuanya melalui aplikasi media zoom meeting yang di mulai dari jam 08.00-12.00 wib dan melakukan pendokumentasian setiap kegiatan melalui foto, dan pencatatan dan tahap Evaluasi melakukan evaluasi terhadap pengetahuan mahasiswa dan orang tua mahasiswa tentang materi yang berikan, penyebaran kuisisioner tentang pemahaman peserta terhadap DAGUSIBU dan melakukan pembuatan laporan kegiatan.

## Hasil

Dari kegiatan yang telah dilaksanakan kepada orang tua mahasiswa adalah, mereka dapat memahami bagaimana tata cara penggunaan obat dan pengelolaan obat yang baik dan benar adalah dengan menerapkan program DAGUSIBU (Dapatkan, GUnakan, SImpan, BUang). Hal ini dapat dilihat dari tanya jawab atau interaksi langsung dengan orang tua mahasiswa dan mahasiswanya melalui zoom meeting mengenai obat dan penggunaannya sehingga kegiatan ini menunjang terwujudnya program pemerintah dalam peningkatan pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Tingkat pemahaman mahasiswa dan orang tua nya juga dapat dilihat dari angket kuisisioner yang di berikan secara online melalui google form dan dari hasil kuisisioner 85% mahasiswa dan orang tuanya dapat memahami tujuan kegiatan dan DAGUSIBU tersebut. Sosialisasi ini meningkatkan pemahaman peserta tentang pengelolaan obat dengan benar, diharapkan peserta dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

## Diskusi

DAGUSIBU (DApatkan, GUnakan, SImpan, BUang) adalah Program Gerakan Keluarga Sadar Obat yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia dalam mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat dengan benar (PP IAI, 2014). DAGUSIBU merupakan salah satu upaya peningkatan kesehatan bagi masyarakat yang diselenggarakan melalui kegiatan pelayanan kesehatan oleh tenaga kefarmasian. Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 51 tentang Pekerjaan Kefarmasian pada Bab I Pasal 1 yang menyatakan bahwa pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Pelayanan kesehatan yang dapat diberikan tenaga kefarmasian kepada masyarakat antara lain dengan melakukan

kegiatan pemberian informasi tentang penggunaan dan penyimpanan sediaan farmasi dan alat kesehatan. Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik termasuk informasi tentang penanganan obat yang benar. Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 yang mana telah ditetapkan upaya kesehatan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi masyarakat dan salah satu kegiatan upaya kesehatan adalah pengamanan dan penggunaan sediaan farmasi dan alat kesehatan. Derajat kesehatan yang setinggi-tingginya seperti harapan yang tertuang dalam Undang Undang Kesehatan sampai saat ini pelaksanaannya masih kurang maksimal. Berbagai masalah kesehatan, khususnya terkait obat masih ditemui di masyarakat. Permasalahan tersebut antara lain penyalahgunaan obat, terjadinya efek samping obat dari yang paling ringan sampai dengan kebutaan dan kematian, beredarnya obat palsu, narkoba, dan bahan berbahaya lainnya (Yati, K., Hariyanti, H., Dwitiyanti, D., & Lestari, 2018). Kasus penyalahgunaan obat yang terjadi di masyarakat contohnya adalah narkoba, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Jimmy, 2019), Narkoba di Kalangan Remaja, diketahui bahwa faktor yang paling dominan sebagai penyebabnya adalah pergaulan. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama yang baik oleh masyarakat dan pemerintah agar penyalahgunaan narkoba dapat dicegah sejak dini. Adanya berbagai permasalahan tersebut dapat juga dikarenakan masyarakat kurang paham tentang penggunaan dan penanganan obat dengan benar. Salah satu cara pengelolaan obat yang baik dan benar adalah dengan menerapkan program DAGUSIBU. Cara ini menjelaskan tata cara pengelolaan obat dari awal mendapatkan obat hingga saat obat sudah tidak dikonsumsi lagi dan akhirnya dibuang. Hal ini sejalan dengan kegiatan yang dilakukan oleh (Hajrin et al., 2020) dimana dalam mendapatkan obat yang sesuai dengan keluhan dan penyakit, diperolehnya obat di tempat yang tepat, cara dan waktu menggunakan obat yang tepat sesuai dengan instruksi, cara menyimpan obat yang baik dan benar sesuai jenis sediaan serta cara membuang obat yang sudah kadaluarsa. Sosialisasi DAGUSIBU diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang sadar obat dan peningkatan pemahaman tentang pengelolaan obat dengan benar. Dengan berbagai pertimbangan di atas maka masyarakat perlu tahu akan pentingnya pengelolaan obat mulai dari mereka mendapatkan resep hingga membuangnya jika tidak diperlukan. Dengan demikian, dampak dari kesalahan penyalahgunaan obat oleh masyarakat dapat dicegah

## **Kesimpulan dan Saran**

DAGUSIBU (Dapatkan, GUnakan, SImpan, BUang) adalah Program Gerakan Keluarga Sadar Obat yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia dalam mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat dengan benar (PP IAI, 2014). DAGUSIBU merupakan salah satu upaya peningkatan kesehatan bagi masyarakat yang diselenggarakan melalui kegiatan pelayanan kesehatan oleh tenaga kefarmasian. Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 51 tentang Pekerjaan Kefarmasian pada Bab I Pasal 1 yang menyatakan bahwa pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab

kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien.

Hal ini dapat menunjang terwujudnya program pemerintah dalam peningkatan pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Sosialisasi ini meningkatkan pemahaman peserta yaitu mahasiswa dan orang tuanya tentang pengelolaan obat dengan benar, diharapkan peserta dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Saran yang dapat diberikan adalah untuk terlaksananya program pemerintah tentang obat kepada masyarakat perlu peran semua praktisi, akademis untuk selalu memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya tentang DAGUSIBU lebih intrns dengan membentuk kelompok-kelompok kecil.

## Ucapan Terimakasih

Terima kasih diucapkan kepada Universitas Perintis yang telah memfasilitasi untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini

## Daftar Referensi

- Hajrin, W., Dwipayana Hamdin, C., Gita Wirasisya, D., Ayu Putu Sri Erwinayanti, G., & Hasina, R. (2020). *INDRA 1(1) (2020) INDRA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Edukasi Pengelolaan Obat Melalui DAGUSIBU untuk Mencapai Keluarga Sadar Obat*. <http://jffk.unram.ac.id/index.php/indra/index>
- Jimmy. (2019). enyalahgunaan Obat dan Narkoba di Indonesian. *Journal of Community Services, Volume 1*(2684–8619).
- Lutfiyati, H., Yuliatuti, F., Septie Dianita, P., Fakultas, F. /, Kesehatan, I., & Magelang, U. M. (n.d.). *Pemberdayaan Kader PKK dalam Penerapan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Baik dan Benar*.
- PP IAI. (2014). *No TitlPedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat Pengurus Pusat Apoteker Indonesiae*.
- Yati, K., Hariyanti, H., Dwitiyanti, D., & Lestari, P. M. (2018). Pelatihan pengelolaan Obat yang Tepat dan Benar di UKS Sekolah-Sekolah Muhammadiyah Wilayah DKI Jakarta. *Jurnal SOLMA, 7(1)*, 42–49.